

ETIKA BERMEDIA DI RUANG CYBER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Neng Lia Yulianengsih¹, Azis², Emillia Bahar³, Firda Alpiyyatur Rohmah⁴,
Hafizh Iqbal Fathurochman⁵, Michele Franscisca⁶, Zahra Indah Oktaviani⁷**

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

Email korespondensi: nenglia@upmk.ac.id, azis300306@gmail.com,

baharemillia@gmail.com, firdaalfiaturohmah@gmail.com, hafizhrhide06@gmail.com,

michellefranscisca15@gmail.com, zakrakra46@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2026

Diterima: Agustus 2026

Diterbitkan: September 2026

Abstract

This research examines cyber media ethics from an Islamic perspective through a qualitative literature study approach. The study is driven by the urgency of increasingly complex digital moral challenges, including the spread of hoaxes, cyberbullying, and the erosion of Islamic values in online interactions. Using a qualitative method with a library research design, this study analyzes various primary and secondary sources comprising the Quran, hadith, classical Islamic scholarship, and contemporary academic literature to construct a comprehensive Islamic framework for cyber ethics. The findings reveal that Islam provides a robust ethical system for digital life through three core principles: tabayyun (verification of information before dissemination, QS. Al-Hujurat: 6), qaulan layyinan (gentle and respectful communication, QS. Thaha: 44), and the spirit of amar ma'ruf nahi munkar as a digital responsibility. This study argues that these Islamic principles are not only relevant but superior to generic digital literacy frameworks because they are grounded in theological accountability (mas'uliyah) and divine consciousness (muraqabatullah). The integration of these values into everyday digital practice constitutes the foundation of a Muslim's cyber ethics.

Keywords: Cyber ethics; Islamic Perspective; Tabayyun; Digital Islamic Characte

Abstrak

Penelitian ini mengkaji etika bermedia di ruang siber dari perspektif Islam melalui pendekatan studi literatur kualitatif. Kajian ini didorong oleh urgensi tantangan moral digital yang semakin kompleks, meliputi penyebaran hoaks, cyberbullying, dan tergerusnya nilai-nilai Islam dalam interaksi daring. Dengan menggunakan metode kualitatif berjenis library research, penelitian ini menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder mencakup Al-Qur'an, hadis, khazanah keilmuan Islam klasik, dan literatur akademik kontemporer untuk membangun kerangka etika bermedia islami yang komprehensif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Islam menyediakan sistem etika yang kokoh untuk kehidupan digital melalui tiga prinsip utama: tabayyun (verifikasi informasi sebelum disebar, QS. Al-Hujurat: 6), qaulan layyinan (komunikasi yang lembut dan penuh hormat, QS. Thaha: 44), dan semangat amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab digital. Penelitian ini berargumen bahwa prinsip-prinsip Islam tersebut tidak hanya relevan, tetapi melampaui kerangka literasi digital generik karena berpijak pada akuntabilitas teologis (mas'uliyah) dan kesadaran ilahi (muraqabatullah). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam praktik digital sehari-hari merupakan landasan etika siber seorang Muslim.

Kata kunci: Etika Siber; Perspektif Islam; Tabayyun; Literasi Digital; Islam.

PENDAHULUAN

Ada banyak penelitian yang melihat bagaimana kemajuan teknologi informasi memengaruhi ruang interaksi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Zaini dkk (2024:60) menjelaskan bahwa pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan ruang siber, atau cyberspace, sebagai tempat baru di mana interaksi sosial melampaui batas waktu dan lokasi geografis. Pengguna internet Indonesia terus meningkat setiap tahun, menempatkan platform digital di antara ruang publik yang paling aktif dan dinamis. Dunia maya telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi karena kemudahan akses informasi, kebebasan berekspresi, dan anonimitas yang ditawarkannya. Namun, di balik kemajuan ini, muncul berbagai masalah etis yang semakin mengkhawatirkan. Beberapa di antaranya adalah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan siber, yang mencakup konten yang bertentangan dengan prinsip agama dan moral.

Penelitian lain yang menekankan pengaruh media sosial terhadap cara penyebaran informasi memperkuat fenomena tersebut. Dalam era globalisasi, pesan dapat dikirim dan diterima dengan cepat dan mudah melalui berbagai aplikasi jejaring sosial, menurut Saggaf dkk (2021:15) media sosial memiliki beragam penggunaan yang memungkinkan siapa saja, mulai dari masyarakat awam hingga jurnalis, untuk menyebarkan informasi sesuai keinginan mereka. Sayangnya, banyak pengguna menyebarkan informasi tanpa memperhatikan etika komunikasi, menyebabkan berita palsu, fitnah, dan perilaku yang melanggar etika. Meskipun demikian, Islam menjunjung tinggi etika komunikasi dan memprioritaskan adab dalam setiap komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Menurut Lestari & Yulianengsih (2025:320) pendidikan Agama Islam memainkan peranan utama dalam membantu membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Sebagai agama yang kaffah, Islam memberikan pedoman yang lengkap di tengah kompleksitas masalah tersebut. Sebagai agama yang lengkap, Islam telah memberikan pedoman lengkap untuk setiap aspek kehidupan manusia, termasuk etika bermedia sosial, menurut Supriatna & Jenuri (2023:13). Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat prinsip-prinsip dasar komunikasi yang membantu umat Islam berinteraksi satu sama lain di internet. Prinsip-prinsip ini termasuk kejujuran (shidq), tabayyun (verifikasi informasi), larangan ghibah dan fitnah, dan kewajiban untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar. Sangat penting untuk menggunakan nilai-nilai ini sebagai kerangka etis untuk menangani berbagai masalah yang muncul di ruang digital modern.

Menurut Usamah dkk (2024:2) pendidikan agama Islam di Indonesia diarahkan pada dua dampak hasil pembelajaran (learning outcome). Pendidikan agama Islam diselenggarakan untuk membentuk pribadi peserta didik untuk memahami, mengerti, dan mampu mengamalkan ajaran Islam (actual outcome).

Relevansi prinsip-prinsip komunikasi Islami dalam kehidupan berbangsa juga ditegaskan oleh para peneliti berikut. Nazaruddin & Alfiansyah (2021:78) mengungkapkan bahwa etika komunikasi Islami di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika umat Islam berpegang teguh pada prinsip-prinsip komunikasi Islami, maka ruang siber dapat menjadi wahana dakwah yang efektif dan medium penguatan kohesi sosial. Sebaliknya, ketika prinsip-prinsip tersebut diabaikan, media sosial berpotensi menjadi sumber perpecahan, konflik horizontal, dan demoralisasi masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam perilaku bermedia menjadi suatu kebutuhan yang mendesak di era digital ini, khususnya bagi masyarakat Muslim Indonesia yang merupakan salah satu populasi pengguna internet terbesar di dunia.

Dalam hal landasan Al-Qur'an dalam membimbing komunikasi digital, juga ada pendapat yang senada. Menurut Anggraini (2024:302), etika komunikasi Al-Qur'an untuk pengguna media sosial adalah kebutuhan teologis dan sosial yang lebih dari sekadar peraturan. Al-Qur'an memberikan fondasi yang luas untuk cara manusia berkomunikasi, yaitu dengan memastikan bahwa setiap kata memiliki dasar pengetahuan yang benar, menghindari kata-kata yang merugikan, dan dengan penuh tanggung jawab menyampaikan kebenaran. Prinsip-prinsip Al-Qur'an ini berfungsi sebagai kompas moral bagi umat Islam untuk berkontribusi positif dalam ruang siber yang semakin bebas. Merujuk pada keseluruhan pembahasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam etika bermedia di ruang siber dalam perspektif Islam, dengan memfokuskan pada prinsip-prinsip komunikasi Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena menekankan pada pemahaman dan interpretasi fenomena yang diteliti daripada menggunakan angka dalam pengumpulan dan pengolahan data. Pendekatan kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian *naturalistik* karena dilakukan dalam lingkungan alamiah. (Nurrisa dkk., 2025:794).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep etika bermedia di ruang siber dalam perspektif Islam yang bersifat normatif, filosofis, dan interpretatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data

tekstual dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan perilaku komunikasi digital masyarakat Muslim.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lembaga, yang berarti pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber daring seperti situs web, basis data, dan repositori institusi (Sari dkk., 2025:4).

Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk membuat kerangka konseptual tentang etika media Islami. Kerangka konseptual ini akan berasal dari sumber-sumber keislaman klasik serta literatur akademik kontemporer. Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, dan kitab-kitab Islam tentang akhlak, seperti Ihya Ulumuddin dan Al-Adab Al-Mufrad, adalah sumber data utama dari penelitian ini. Data sekunder, di sisi lain, berasal dari publikasi tahun 2020–2025 yang berkaitan dengan etika digital, literasi media, dan komunikasi Islam, yang dikumpulkan dari buku akademik, jurnal ilmiah, dan laporan lembaga digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa cara, yaitu: pertama wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi dan pengalaman partisipan secara mendalam. Kedua observasi, dilakukan dengan mengamati langsung perilaku maupun interaksi dalam situasi alami. Dan yang terakhir *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu diskusi kelompok kecil untuk memperoleh berbagai pandangan dan pendapat peserta (Zahroh dkk., 2025:110–111).

Analisis isi, atau analisis isi, adalah teknik analisis data yang digunakan. Metode ini digunakan untuk menafsirkan makna pesan, nilai, dan konsep etika Islam yang ditemukan dalam berbagai sumber teks. Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang sah dan dapat diterapkan kembali berdasarkan konteks teks.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: pertama reduksi data dengan memilih sumber yang relevan; kedua pengelompokan data berdasarkan tema-tema etika bermedia Islami seperti tabayyun, qaulan layyinan, amar ma'ruf nahi munkar, muraqabatullah, dan mas'uliyah; selanjutnya interpretasi data dengan mengaitkan konsep-konsep Islam terhadap fenomena

komunikasi digital masa kini; serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk membangun kerangka etika bermedia dalam perspektif Islam.

Metode triangulasi sumber, yang membandingkan berbagai referensi dari penelitian akademik kontemporer dan sumber Islam klasik, memastikan bahwa data yang diperoleh akurat. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa hasil interpretasi tetap konsisten dan sesuai dengan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang *Cyber* sebagai Arena Moral: Perspektif Islam

Berbagai kajian telah menelaah posisi ruang siber sebagai arena moral baru bagi umat Islam. Salah satu di antaranya dikemukakan oleh Kiswoyo (2025:298), yang menguraikan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjadikan ruang siber sebagai tempat baru di mana moral dan etika sosial umat Islam dapat diekspresi. Ia menyatakan bahwa praktik moralitas Islam di dunia digital mendorong partisipasi sosial dan meningkatkan kesadaran publik tentang tanggung jawab sosial Muslim.

Semenjak aktivitas keagamaan masuk ke ruang siber (cyberspace), fenomena pergeseran otoritas tradisional agama menjadi tren global. termasuk di Indonesia. Beberapa ahli menandakan bahwa penetrasi teknologi digital ke dalam ranah agama telah mendorong terjadinya polarisasi dan pergeseran otoritas agama; dari domain ulama kepada intelektual muslim dan da'i baru, intelektual mikro baru², dan santri baru (new santri). Lebih dari itu, media siber telah membangun arena baru bagi kontestasi otoritas agama, khususnya antara Islam tradisional moderat dan fundamentalis-radikal. Di Indonesia, fenomena munculnya para da'i muda di media sosial dengan jutaan followers setidaknya dapat menjelaskan realitas polarisasi otoritas agama yang berbeda dengan otoritas tradisional atau kharismatik seperti yang didefinisikan Weber.

Kajian yang menekankan dinamika otoritas keagamaan di ruang digital memperkuat perspektif tersebut. Dalam penelitian mereka, Hakim & Mukhlis (2023:120) menyatakan bahwa internet telah berubah menjadi tempat revolusi pemahaman keagamaan dan arena perselisihan otoritas agama. Selain itu, ruang siber memungkinkan berbagai kelompok Islam menggunakan media digital untuk membangun identitas dan ideologi keagamaannya.

Sementara itu, Akib (2025:20) menyatakan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, sidq, dan adab harus menjadi dasar moral dalam interaksi digital.

Dia percaya bahwa penerapan nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan teknologi digital kontemporer.

Akidah dan nilai-nilai pribadi memengaruhi perilaku digital yang sadar hukum. Etika mendukung prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, menurut Rangkuti dkk (2025:451). Ini berlaku dalam dunia digital, yang dipenuhi dengan isu seperti misinformasi dan ujaran kebencian. Akidah adalah dasar keyakinan Islam yang membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan orang lain. Akidah yang kuat dapat membantu seseorang mengontrol perilaku digital mereka, mematuhi nilai-nilai Islam, dan menjadi orang yang moral, bermoral, dan bertanggung jawab.

Tabayun: Pondasi *Epistemic Ethics* di Era Digital

Untuk memahami tabayyun di era digital, kita harus memahami konteks perkembangan teknologi informasi. Ma'arif dkk (2025:1873) menjelaskan bahwa kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah kehidupan masyarakat modern secara signifikan. Orang dapat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi dengan cepat berkat internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang publik baru di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain, bertukar pengetahuan, dan membentuk pendapat masyarakat. Namun, di balik banyak manfaatnya, kemajuan ini juga membawa masalah baru, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk manipulasi informasi yang dapat mengancam stabilitas sosial dan tingkat pengetahuan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tabayyun sebagai konsep normatif, etika komunikasi, atau literasi media. Tidak banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep tabayyun sebagai fondasi etika komunikasi Islam, literasi digital, dan respons terhadap tantangan AI dan algoritma. Namun, perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar prinsip Islam dapat diterapkan dalam berbagai masalah informasi modern.

Saat menerapkan tabayyun, kondisi literasi digital masyarakat saat ini harus diperhatikan. Dalam hal ini, Ma'arif dkk (2025:1874) menyatakan bahwa penelitian tabayyun telah dilakukan secara signifikan dalam konteks digital. Saili mengatakan bahwa tabayyun berfungsi sebagai landasan etika literasi digital yang menggabungkan prinsip kehati-hatian, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral untuk menghadapi disinformasi di media sosial. Dia juga menegaskan

bahwa prinsip-prinsip tabayyun dapat berfungsi sebagai solusi moral untuk mengatasi banyaknya hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran komunikasi digital. Studi Husnia tambahan menunjukkan bahwa literasi media berbasis tabayyun memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memverifikasi dan mempercayai informasi sebelum menyebarkannya.

Menurut ma'arif dkk (2025:1871) Banyak pengguna media sosial menerima dan membagikan informasi tanpa verifikasi karena penyebaran informasi yang cepat. Kondisi ini diperkuat oleh budaya yang cepat berkembang di masyarakat digital, di mana kecepatan sering kali lebih penting daripada keakuratan informasi. Akibatnya, berbagai informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya dapat tersebar secara luas serta memengaruhi cara berpikir masyarakat. Situasi seperti ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, polarisasi kelompok, dan bahkan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi yang dapat diandalkan.

Islam memberikan pedoman moral yang tepat untuk menangani masalah informasi ini. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak perkembangan algoritma terhadap otoritas pengetahuan. Dalam hal ini, Fepriani & Ratnasari (2026: 136) menyatakan bahwa dari sudut pandang Islam, masalah informasi dianggap sebagai masalah moral dan sosial yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, Islam telah memberi petunjuk yang jelas tentang etika komunikasi. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (ṣidq), amanah, tanggung jawab, larangan fitnah, dan kewajiban untuk memverifikasi informasi merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam sangat relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era modern

Tabayyun secara khusus memberikan dasar yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah informasi. Tabayyun adalah konsep penting dalam Islam tentang manajemen informasi, menurut Arsyad & Hasanah 2025: (120-122). Tabayyun berasal dari kata "mencari kejelasan" dan "memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima dan disebarluaskan." Surat Al-Hujurat ayat 6 secara eksplisit menjelaskan konsep ini, memerintahkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran berita yang mereka terima agar mereka tidak mengalami kerugian atau penyesalan karena melakukan sesuatu berdasarkan informasi yang

salah. Oleh karena itu, tabayyun adalah prinsip moral individu dan mekanisme sosial untuk menjaga keadilan, keharmonisan, dan ketertiban dalam masyarakat.

Selain itu, tabayyun memiliki nilai normatif dan dapat digunakan dalam kehidupan digital sehari-hari. Arsyad & Hasanah (2025:123–124) mengatakan bahwa tabayyun semakin penting untuk perkembangan masyarakat digital karena informasi dapat tersebar dalam hitungan detik tanpa proses verifikasi yang memadai. Menjelaskan bahwa tabayyun adalah alat penting untuk membangun cara yang sehat dan bertanggung jawab untuk berkomunikasi. Konsep ini tidak hanya meminta klarifikasi fakta tetapi juga meminta orang mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang diterima dan disebarkan. Oleh karena itu, tabayyun dapat didefinisikan sebagai etika komunikasi yang mendorong orang untuk berpikir kritis, logis, dan bertanggung jawab ketika mereka menghadapi aliran data digital yang semakin kompleks.

Perkembangan kecerdasan buatan telah menimbulkan tantangan epistemic baru selain masalah hoaks, yang menuntut tindakan moral. Menurut Fepriani & Ratnasari (2026:346-347), perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah menimbulkan masalah baru dalam bidang informasi dan pengetahuan selain masalah seperti hoaks dan disinformasi. Algoritma digital sekarang lebih dari sekadar alat bantu teknis; mereka telah berkembang menjadi sistem yang dapat membantu pengguna memilih, menyaring, merekomendasikan, dan bahkan menghasilkan informasi. Algoritma dan AI biasanya dianggap sebagai sumber pengetahuan netral dan objektif. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa sistem AI rentan terhadap reproduksi informasi yang tidak selalu sesuai dengan prinsip keadilan dan kebenaran serta bias data.

Menurut Fepriani & Ratnasari (2026:347-349), algoritma digital memiliki kemampuan untuk mengalihkan otoritas pengetahuan dari institusi akademis dan individu yang berpengalaman menuju sistem teknologi yang berfungsi berdasarkan popularitas dan keterlibatan pengguna. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat secara pasif menerima data tanpa melakukan proses verifikasi yang cukup. Tabayyun menawarkan prinsip kehati-hatian, verifikasi, dan tanggung jawab moral yang dapat digunakan sebagai landasan etika untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi dan kecerdasan buatan. Konsep ini sangat relevan dalam konteks ini.

Etika Komunikasi Digital

Memahami etika komunikasi digital bergantung pada banyak perubahan yang disebabkan oleh teknologi informasi. Turnip & Siahaan (2021:38-44)

menemukan bahwa kemajuan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini terutama berlaku untuk interaksi sosial, komunikasi, pendidikan, pekerjaan, dan pekerjaan. Dengan internet, media sosial, kecerdasan buatan (AI), dan komputasi awan, masyarakat dapat memperoleh informasi dengan cepat dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Teknologi digital membuat berbagai tugas lebih mudah, membuat pekerjaan lebih efisien, mempercepat proses pengambilan keputusan, dan mempermudah akses ke informasi. Namun, meskipun ada banyak keuntungan, ada juga tantangan yang terkait dengan etika, privasi, keamanan data, dan tanggung jawab yang terkait dengan penggunaan teknologi digital.

Setelah hal ini terjadi, etika komunikasi menjadi penting dan tidak dapat diabaikan. Menurut Turnip & Siahaan (2021: 39-42), etika komunikasi adalah standar yang mengatur cara seseorang menyampaikan dan menerima pesan sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan tidak mengganggu orang lain. Etika komunikasi menjadi sangat penting di era internet karena interaksi melalui media sosial seringkali menyebabkan berbagai masalah. Ini termasuk penggunaan bahasa yang tidak sopan, penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Akibatnya, setiap orang yang menggunakan media digital harus mampu menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan pendapat, menjaga privasi orang lain, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka kirimkan.

Perspektif Islam menawarkan dasar komunikasi yang dapat digunakan untuk acuan moral di era internet. Nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis harus menjadi dasar komunikasi Islam, menurut Aliwan & Hakim (2024:226-229). Komunikasi Islam menuntut jujur, lemah lembut, mudah dipahami, dan penuh penghormatan kepada lawan bicara. Komunikasi yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi; itu juga mempertimbangkan bagaimana pesan itu terpengaruh. Oleh karena itu, seorang muslim harus menghindari fitnah, kebohongan, penghinaan, provokasi, dan perdebatan yang tidak menguntungkan masyarakat.

Panduan moral yang jelas diperlukan untuk dakwah digital selain etika komunikasi umum. Aliwan & Hakim (2024: 225-230) menyatakan bahwa metode dakwah Islam juga berubah karena kemajuan teknologi digital. Kini, dakwah yang sebelumnya dilakukan secara langsung dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, Telegram, dan Twitter. Ajaran Islam dapat disebarkan dengan lebih cepat, fleksibel, dan luas

melalui dakwah digital. Namun, keberhasilan dakwah digital tidak hanya tergantung pada teknologi, tetapi juga pada cara orang berkomunikasi. Seorang dai harus menyampaikan informasi yang benar, menggunakan bahasa yang santun, menghormati perbedaan masyarakat, dan menghindari menyebarkan ujaran kebencian.

Peran teknologi informasi terhadap produktivitas dan risiko etis harus dipertimbangkan dalam konteks profesional. Menurut Puspaturani dkk (2025:18-20), dunia kerja sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi. Penggunaan cloud computing dan AI dapat meningkatkan produktivitas, mempercepat pengolahan data, mempermudah koordinasi pekerjaan, dan membantu pengambilan keputusan yang lebih baik. Akan tetapi, kemajuan teknologi juga membawa berbagai bahaya. Ini termasuk kebocoran data, penyalahgunaan data, manipulasi data digital, dan kurangnya kesadaran akan privasi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus selalu disertai dengan kesadaran moral dan kesadaran etis agar manfaatnya dirasakan secara optimal tanpa merusak orang lain.

Pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab sangat penting untuk menjaga integritas profesional. Menurut Puspaturani dkk (2025: 18-20), moral profesional dan integritas profesional sangat penting untuk menjaga kualitas kinerja di era modern. Sifat integritas dapat digambarkan sebagai sikap yang adil, bertanggung jawab, berpegang teguh pada prinsip moral, dan mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku. Profesional yang berintegritas tinggi akan menjaga kerahasiaan data, menghindari penyalahgunaan teknologi, bekerja secara terbuka, dan selalu mengutamakan kepentingan publik. Penggunaan etika profesi meningkatkan kualitas layanan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi dan profesi.

Kemampuan manusia untuk berkomunikasi, mendakwah, dan bekerja secara etis sangat penting untuk keberhasilan penggunaan teknologi di era modern. Teknologi harus digunakan dengan hati-hati dengan mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan terhadap privasi, dan kepedulian terhadap bagaimana hal itu berdampak pada orang lain. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga dapat membantu membangun masyarakat yang damai, rukun, dan adil.

Dimensi Spiritual Etika *Cyber*

Dimensi spiritual merupakan komponen penting dari etika media digital. Dalam konteks pendidikan karakter di era digital, Jailani (2026:39) menegaskan bahwa menggabungkan nilai spiritual dan etika adalah bagian penting dari

penguatan pendidikan karakter siswa di era global internet. Nilai etika berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi mordigit, terutama terkait dengan penggunaan teknologi digital. Nilai spiritual membangun kesadaran internal, makna hidup, dan orientasi moral siswa.

Dalam membentuk kehidupan manusia yang bermakna dan bertanggung jawab, spiritualitas dan etika adalah dua pilar penting yang saling terkait dan tidak terpisahkan, menurut Hendrikus Leven dalam Kumarineng dkk (2026:1152). Leven menekankan bahwa spiritualitas tidak sebatas pada ritual keagamaan atau pengalaman misterius. Sebaliknya, spiritualitas lebih berkaitan dengan kesadaran mendalam tentang eksistensi diri sendiri, hubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Karena kesadaran ini, nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, cinta kasih, dan keadilan muncul, yang menentukan tindakan etis. Sebaliknya, etika memberikan struktur yang jelas dan dapat diukur untuk menerapkan prinsip spritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya kumpulan aturan atau norma yang ketat; itu juga merupakan pemikiran kritis atau tindakan manusia dengan mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Spiritualitas adalah konsep yang subjektif dan memiliki banyak aspek. Spiritualitas adalah pengalaman pribadi yang mendalam tentang hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh William James (2026:1153) dalam Kumarineng dkk. Ini melibatkan mencari makna, tujuan, dan koneksi dalam hidup. Ini dapat diekspresikan melalui keyakinan agama, meditasi, hubungan dengan alam, atau seni dan kreativitas. Spiritualitas adalah konsep yang kompleks dan memiliki banyak aspek, dan setiap orang dapat memahami dan mengalaminya secara berbeda.

Untuk memahami aspek spiritual etika siber sepenuhnya, sangat penting untuk memahami etimologi etika. Ferdinand dkk. (2019:3) menjelaskan bahwa "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan, adalah asal dari definisi etika (etimologi). Istilah Latin "Mos", yang juga berarti "Mores", yang juga berarti kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari tindakan yang buruk, biasanya dikaitkan dengan etika.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam menyediakan kerangka etika bermedia yang kokoh, komprehensif, dan relevan untuk menjawab tantangan moral di ruang siber modern. Kerangka etika ini terdiri dari tiga prinsip utama, salah satunya adalah tabayyun, yang berfungsi sebagai landasan untuk memverifikasi informasi sebelum disebar, sebagaimana disebutkan dalam Al-Hujurat ayat enam, semangat amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk tanggung jawab moral di ruang digital, dan qaulan layyin sebagai gaya komunikasi yang santun dan penuh hormat berdasarkan QS. Thaha ayat 44; keseluruhan prinsip-prinsip ini berdiri di atas kesadaran ilahi (muraqabatullah) dan akuntabilitas teologis (mas'uliyah), yang menjadikannya melampaui kerangka literasi digital konvensional yang biasa digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2025). MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL: PELAJARAN MORAL DARI AL QUR'AN: Membentuk Karakter Islam di Era Digital: Pelajaran Moral dari Al-Qur'an. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 9(1), 12–27.
- Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91.
- Aliwan, A., & Hakim, A. (2024). Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 221–231.
- Anggraini, N. (2024). Etika komunikasi bagi pengguna media sosial menurut Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 3(1), 301–316.
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). INTEGRASI KONSEP TABAYUN DALAM AL-QUR'AN DAN FALSAFAH BUDAYA BANJAR" BISA-BISA MAANDAK AWAK" SEBAGAI NILAI ETIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL. *TASHWIR*, 13(2), 119–136.
- Fepriani, J., & Ratnasari, D. (2026). Algorithmic Ethics and Qur'anic Tabayyun: Knowledge Authority and AI Bias in the Digital Age. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 345–368.
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2019). Etika dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Etika Kehidupan*, 3–4.
- Hakim, L., & Mukhlis, Z. (2023). Otoritas Agama di Ruang Siber: Fragmentasi dan Kontestasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 119–132.

- Jailani, M. (2026). INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA MODERN DIGITAL GLOBAL. *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 36–45.
- Kiswoyo, R. R. (2025). Penjaga Moral Digital dalam Dinamika Politik Islam di Indonesia: Perspektif Akhlak Siyasa. *CONSTITUO: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan Dan Politik*, 4(2), 298–312.
- Kumanireng, R. B., Bugis, V. Y., & Halla, N. (2026). INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN ETIKA MENURUT HENDRIKUS LEVEN. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1151–1159.
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M., & Zamiri, Z. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1870–1881.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
- Puspitarani, S., Masitoh, R. D., Andini, W., & Parhusip, J. (2025). Dampak teknologi informasi dan etika profesi terhadap kinerja dan integritas profesional di era digital. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 16–20.
- Rangkuti, A. N. H., Aspani, R., & Sopian, A. (2025). The Role Of Aqidah In Building Muslim Character In The Digital Era: A Theological And Psychological Perspective. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 449–463.
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15–29.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlās, A. (2025). Melakukan penelitian kepustakaan. *Pradina Pustaka*.
- Supriatna, C., & Jenuri, J. (2023). Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 135–143.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38–45.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zaini, M., Kusmawati, W., Sari, R. S., & Ernata, Y. (2026). Etika Digital & Akhlak dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 32(1), 60–71.